

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Subsisten

Strategi bertahan hidup menjadi bagian yang penting bagi setiap manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi diartikan sebagai sebuah rencana yang cermat mengenai suatu kegiatan dengan tujuan mencapai sasaran khusus.¹ Berdasarkan arti tersebut, dapat dikatakan bahwa strategi merupakan sebuah langkah atau metode yang diterapkan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan yang akan dicapai oleh setiap strategi akan berbeda-beda sesuai strategi yang diterapkan.

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak setiap manusia diberikan kelebihan dalam banyak hal, misalnya harta untuk konsumsi. Ada beberapa orang yang berada dalam tatanan ekonomi cukup. Kehidupan seperti ini tidak selalu memprihatinkan. Setiap orang bebas mengatur pemasukan dan pengeluarannya sesuai aturan yang dibuatnya sendiri. Meskipun demikian, setiap orang tentu memiliki pemikiran untuk tetap bertahan hidup meskipun dalam kondisi yang sulit.

Menghadapi kondisi sulit tidak hanya bisa dihadapi oleh orang-orang dengan latar belakang perekonomian menengah ke bawah, melainkan bisa juga dihadapi oleh kalangan atas. Dalam hal ini, setiap orang perlu menerapkan pengelolaan keuangan yang baik sehingga kebutuhan hidup dapat terpenuhi

¹ Aplikasi luring resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar bahasa Indonesia edisi ke-V.

dengan baik. Hal ini berlaku bagi masyarakat secara umum, termasuk di dalamnya adalah mahasiswa.

Dalam kehidupan sehari-hari, strategi bertahan hidup atau bisa disebut sebagai strategi subsisten telah diterapkan oleh para petani di Asia Tenggara. Dalam buku Scoot (1981) yang diterangkan kembali pada jurnal Haridian dkk., dikatakan bahwa berkaitan dengan strategi subsistensi ini biasa dilakukan oleh masyarakat petani di Asia Tenggara ketika berada pada kondisi krisis pangan. Keadaan krisis pangan yang seringkali dihadapi petani di Asia Tenggara telah menciptakan strategi bertahan hidup untuk diri sendiri dan keluarganya.²

Strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh masyarakat petani Asia Tenggara dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya dengan lebih mengutamakan menanam tanaman yang bisa langsung dikonsumsi daripada tanaman komersil. Hal ini bertujuan agar konsumsi keluarga petani tetap terjaga, karena tanaman komersil harus masuk pasar terlebih dahulu untuk bisa menghasilkan uang yang akan digunakan untuk konsumsi. Di sisi lain, petani di kawasan Asia Tenggara juga beberapa kali mengalami gagal panen, hal ini menciptakan situasi yang lebih buruk.³

Keadaan pertahanan hidup atau etika subsistensi menciptakan ruang minimalis bagi setiap masyarakat. Masyarakat atau rumah tangga petani dengan keadaan serba terbatas biasa mengorbankan beberapa hal dengan tujuan

² M. Robby Haridian, Okta Hadi Nur Cahyono, dan Sigit Pranawa, "Strategi Adaptasi Mahasiswa Asal Papua di Universitas Sebelas Maret", (*Indonesian Journal of Sociology and Education* Vol 1 No 2, 2019), hal 155.

³ *Ibid.*, hal 155-156.

memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Etika subsistensi merupakan sebuah fenomena yang dapat dipandang secara struktural maupun kultural. Fenomena struktural terkait strategi subsisten biasa ditandai dengan sempitnya berbagai macam akses bagi petani. Hal ini kemudian menciptakan pengaruh bagi rumah tangga petani. Misalnya kebodohan, kemiskinan ataupun sempitnya dukungan akses dalam struktur ekonomi dan politik dalam pengembangan pertanian.

Selain fenomena struktural, ada pula fenomena kultural dalam etika subsisten. Fenomena kultural dalam masyarakat atau rumah tangga petani merupakan sebuah *way of life* atau bagian yang melekat dalam kehidupan petani. Keadaan sempitnya akses yang bisa diambil oleh petani kemudian menciptakan sistem sejenis feodalisme yang sangat merugikan petani. Di sinilah kemudian petani lebih mengutamakan bertahan hidup untuk diri dan keluarganya daripada memperjuangkan pertanian komersil yang tidak menguntungkan.⁴

Dalam upaya bertahan hidup, petani subsisten menerapkan tiga strategi aktif. Adapun strategi aktif yang diterapkan petani di antaranya:

1. Mengikat Sabuk Kencang

Strategi bertahan hidup yang diterapkan petani dalam menghadapi keterbatasan adalah dengan mengikat sabuk kencang. Mengikat sabuk kencang diartikan sebagai mengurangi porsi makan makanan berat.

Sebagai upaya bertahan hidup, masyarakat petani akan makan dua kali

⁴ Muryanti, "Kondisi Subsistensi dan Beban Ganda Perempuan: (Studi Komparasi di Dusun Karangsewu, Gupit, Kulonprogo, DIY dan Kampung Badran, Yogyakarta)", (*Jurnal Palastren* Vol 4 No 1, 2011), hal 67.

sehari dan mengganti satu kali makan dengan makanan yang dengan mutu lebih rendah.⁵

Upaya mengikat sabuk kencang ini efektif dilakukan meskipun tidak begitu baik bagi kesehatan. Meskipun tidak begitu baik bagi kesehatan para petani tetap menerapkan strategi ini dengan alasan keterbatasan ekonomi. Adanya upaya mengikat sabuk lebih kencang ini tidak hanya berlaku dalam hal konsumsi makanan, namun juga termasuk konsumsi non makanan. Petani subsisten berusaha lebih keras untuk mengatur pengeluaran keuangan.

2. Strategi Alternatif Subsistensi

Upaya untuk bertahan hidup dilakukan oleh rumah tangga petani tidak hanya dengan strategi mengikat sabuk lebih kencang. Strategi kedua yang juga diterapkan adalah strategi alternatif subsistensi. Strategi ini bukan merupakan strategi jaringan. Secara umum, strategi alternatif subsistensi biasa dilakukan oleh beberapa orang yang berada dalam keterbatasan ekonomi.

Strategi alternatif subsistensi meliputi beberapa cara, misalnya mengadakan swadaya keluarga. Swadaya keluarga yang dipilih yakni meliputi berjualan kecil-kecilan, menjadi buruh atau melakukan migrasi. Biasanya strategi swadaya keluarga ini didukung oleh semua anggota keluarga dalam rumah tangga petani. Strategi alternatif

⁵ M. Robby Haridian, Okta Hadi Nur Cahyono, dan Sigit Pranawa, "Strategi Adaptasi Mahasiswa...", hal 155.

subsistensi juga lebih baik karena memiliki usaha untuk menghasilkan tambahan ekonomi dengan tujuan keluar dari keterpurukan atau keterbatasan ekonomi.⁶

3. Strategi Jaringan

Strategi ketiga yang diterapkan dalam menghadapi keterbatasan ekonomi adalah strategi jaringan. Strategi jaringan merupakan strategi yang diterapkan dengan cara memanfaatkan bantuan dari sanak keluarga yang lain di luar keluarga ini. Strategi ini memang lebih riskan di antara strategi yang lain, karena memiliki keterkaitan dengan orang lain di luar keluarga inti. Meskipun demikian, strategi jaringan ini perlu diterapkan ketika strategi pertama dan kedua sudah berada di ambang batas. Setiap manusia tentu memiliki pilihan untuk terus bertahan hidup.⁷

Adanya strategi jaringan ini juga diperlukan untuk menghadapi kejadian tidak terduga. Misalnya adanya bencana yang tidak pernah terprediksi. Salah satu bagian yang termasuk dalam strategi jaringan adalah menambah relasi pertemanan kepada orang lain. Di sisi lain

⁶ Enita Fitrianingrum dan Martinus Legowo, “Strategi Bertahan Hidup Janda Lansia”, (*Jurnal Paradigma* Vol 02 No 03, 2014), hal 4.

⁷ Anwar Chiari, “Strategi Bertahan Hidup Petani Saat Musim Kemarau (Studi pada Petani Sayur Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu)”, (<https://jmsos.studentjournal.ub.ac.id>, 2015), hal 5-6.

dapat juga diterapkan dengan menjalin silaturahmi yang baik dengan sanak keluarga baik jauh maupun dekat.⁸

Menerapkan beberapa strategi bertahan hidup yang diungkapkan oleh Scoot (1981) menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia tidak selalu berada dalam kelimpahruahan, oleh karena itu pengelolaan atas keuangan dan pengetahuan akan strategi bertahan menjadi bagian penting. Strategi bertahan yang diungkapkan oleh Scoot (1981) juga tidak hanya bisa diterapkan oleh rumah tangga petani, melainkan juga bagi setiap masyarakat yang berada dalam ruang terbatas misalnya janda lansia, masyarakat nelayan bahkan mahasiswa.

B. Teori Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan menjadi bagian yang penting bagi setiap individu. Adanya pengelolaan keuangan yang buruk, maka akan berdampak buruk juga pada keuangan setiap individu. Secara bahasa, pengelolaan keuangan berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur, mengurus atau mengelola.⁹ Di sisi lain, secara istilah pengelolaan keuangan diartikan sebagai sebuah upaya yang dilakukan oleh individu untuk mengelola suatu dana dengan tujuan akhir keamanan ekonomi di masa depan.¹⁰

⁸ M. Robby Haridian, Okta Hadi Nur Cahyono, dan Sigit Pranawa, “Strategi Adaptasi Mahasiswa...”, hal 155-156.

⁹ Sri Liana, “Pengelolaan Keuangan bagi Mahasiswi Asrama yang Tinggal di Sekitar Kampus Universitas Riau Panam Pekanbaru”, (*Jurnal Jom Fisip* Vol 4 No 2, 2017), hal 4.

¹⁰ Fikqi Indra Adi Waluyo dan Maria Assumpta Evi Marlina, “Peran Literasi Keuangan dalam Pengelolaan Keuangan Mahasiswa”, (*Jurnal MAPI* Vol 1 No 1, 2019), hal 40.

Pengelolaan keuangan diperlukan adanya manajemen diri sendiri yang sangat baik. Dalam hal ini, pengelolaan keuangan setiap individu sangat bergantung pada individu masing-masing. Setiap individu perlu memahami dengan baik literasi keuangan seperti *saving*, *insurance*, dan *investation*. Adanya pengetahuan menabung, asuransi dan investasi maka akan menciptakan pengelolaan yang baik untuk menyiapkan masa depan yang lebih baik. Hal ini dikarenakan setiap individu tidak pernah mengetahui keadaan di masa depan akan seperti apa.

Dalam arti lebih luas, pengelolaan keuangan mencakup manajemen keuangan pribadi. Manajemen keuangan pribadi diartikan sebagai sebuah usaha dari setiap individu atau keluarga untuk mendapatkan, menganggarkan atau mengelola keuangan dengan mempertimbangan segala risiko yang mungkin terjadi baik saat ini maupun di masa depan.¹¹ Adanya manajemen keuangan pribadi, maka setiap individu dapat mengatur pola konsumsi makanan maupun non makanan sehingga tidak berlebihan.

Pengelolaan keuangan pribadi atau *personal finance* terbagi dalam empat aspek penting, di antaranya:

1. Penggunaan Dana

Pengelolaan keuangan individu berarti setiap individu akan mengatur dan menentukan dengan baik dana yang telah dimiliki dengan tepat.

Dalam hal ini setiap individu akan memiliki standar prioritas

¹¹ *Ibid.*, hal 41.

barang/jasa yang akan dikonsumsi. Termasuk di dalamnya adalah membuat skala prioritas mulai dari kebutuhan yang sangat penting dan mendesak, kebutuhan yang sangat penting sampai pada kebutuhan biasa saja.

2. Penentuan Sumber Dana

Bagian yang juga penting dalam hal pengelolaan keuangan pribadi adalah menentukan sumber dana. Penentuan sumber dana di sini tentu bukan sumber dana utama. Setiap individu tentu seringkali mengalami ketidakpastian atau risiko sehingga harus mencari sumber dana alternatif jika ada keperluan mendesak.

3. Manajemen Risiko

Adanya kebutuhan mencari sumber dana lain adalah sebagai upaya berjaga-jaga dari adanya risiko yang mungkin terjadi. Setiap risiko pasti telah mengancam setiap individu. Risiko yang datang bukan untuk dihindari sehingga akan hilang dengan sendirinya melainkan harus dihadapi dan dikelola dengan baik.

4. Perencanaan Masa Depan

Salah satu fungsi utama dari adanya *personal finance* adalah sebagai langkah mempersiapkan masa depan. Setiap individu tidak pernah mengetahui kejadian di masa depan yang bisa saja menyerang sistem keuangannya. Oleh karena itu pengelolaan atas keuangan sebagai

upaya mempersiapkan masa depan adalah bagian yang penting bagi setiap individu.¹²

Pengelolaan keuangan pribadi memiliki fungsi yang sangat penting dalam mempersiapkan masa depan. Beberapa langkah yang bisa ditempuh setiap individu untuk mengelola keuangan pribadi adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan Tujuan Keuangan

Setiap individu terutama mahasiswa tentu memiliki kebutuhan atau keinginan yang sangat beragam. Sebagai upaya agar keuangan tetap aman adalah dengan menetapkan tujuan keuangan sejak awal. Adanya prioritas pembelian menjadi bagian yang penting sehingga keuangan dapat dikelola dengan baik

2. Membuat Rencana Pengeluaran

Setelah menetapkan tujuan keuangan, maka langkah selanjutnya adalah membuat rencana pengeluaran. Rencana pengeluaran ini akan sangat membantu setiap individu dalam membelanjakan uang yang telah dimiliki. Rencana pengeluaran juga dapat menjadi sebuah patokan bagi setiap individu saat berbelanja.

3. Melacak Pengeluaran Pribadi

Langkah ketiga dalam mengatur keuangan adalah melacak pengeluaran pribadi. Pengeluaran pribadi yang telah diatur sebelumnya bisa saja akan melebihi atau keluar dari batas yang ditentukan. Oleh karena itu

¹² *Ibid.*, hal 40-41.

setiap individu sangat penting melakukan pelacakan atau pengeluaran yang dilakukan setiap 1 sampai 2 minggu sekali.

4. Memulai Bisnis

Bisnis adalah salah satu langkah yang bisa ditempuh untuk menambah keuangan individu. Di sisi lain, adanya bisnis mampu untuk mengatur pola keuangan yang dikeluarkan oleh individu. Adanya bisnis atau usaha kecil yang digeluti oleh setiap individu mampu memberikan pembelajaran bahwa menghasilkan uang ditempuh dengan langkah yang tidak mudah. Hal ini akan memberikan pembelajaran bagi setiap individu untuk berhati-hati dalam mengelola keuangannya.

5. Tidak Menghindar dari Hutang

Setiap individu memiliki cara tersendiri dalam mengatur keuangannya. Salah satunya adalah memanfaatkan hutang sebagai biaya alternatif keuangan. Setiap individu yang memilih jalan berhutang, maka melunasi hutang dengan baik adalah termasuk salah satu langkah yang bisa ditempuh untuk mengelola keuangan dengan baik.¹³

C. Teori Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sebuah pelaksanaan atau penerapan. Pada pengertian selanjutnya, implementasi diartikan sebagai pengembangan versi kerja sistem dari desain

¹³ Sri Liana, "Pengelolaan Keuangan bagi...", hal 5.

yang diberikan.¹⁴ Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah sebuah penerapan dari suatu sistem kerja pada desain kerja sehingga menghasilkan segala sesuatu yang lebih berkembang.

Implementasi strategi merupakan sebuah pengembangan budaya yang mendukung strategi. Dalam upaya mendukung strategi ini, sebuah struktur organisasi perlu mengarahkan usaha pada usaha pemasaran, pengaturan anggaran dan bahkan menciptakan sistem informasi yang baik.¹⁵ Berhasil atau tidaknya suatu implementasi strategi sangat bergantung pada kemampuan seorang manajer.

Dalam pengertian lain, implementasi strategi diartikan sebagai sebuah proses tindakan dari suatu rencana. Rencana yang dimaksud di dalamnya adalah sebuah usaha yang dilakukan dari keputusan-keputusan yang bersifat strategis. Pada dasarnya implementasi strategi meliputi beberapa faktor, di antaranya adalah komitmen organisasi, *involment*, *role performance*, dan *role autonomy*.¹⁶

D. Teori Konsumsi

Konsumsi menjadi bagian utama dalam kehidupan manusia. Setiap manusia akan melakukan konsumsi setiap hari. Konsumsi yang dilakukan tentu akan beragam dan berbeda antara satu manusia dengan manusia lainnya.

¹⁴ Aplikasi luring resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar bahasa Indonesia edisi ke-V.

¹⁵ Eddy Yunus, *Manajemen Strategi*, (Jakarta: Penerbit Andi, 2013), hal 10.

¹⁶ Widodo, "Pengembangan Implementasi Strategi", (*Jurnal Manajemen Bisnis*, Vo. 2 No. 1 2009), hal 26.

Konsumsi memiliki arti yang sangat luas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsumsi diartikan sebagai (1) pemakaian barang hasil produksi seperti bahan pakaian, makanan dan sebagainya, (2) barang-barang yang langsung memenuhi keperluan hidup manusia, (3) makanan.¹⁷

Berdasarkan pengertian dari KBBI, maka setiap harinya manusia dapat diidentifikasi melakukan konsumsi lebih dari satu barang. Konsumsi yang paling utama adalah makanan, di sisi lain manusia tentu akan melakukan konsumsi atas kebutuhan lain seperti pakaian, perlengkapan rumah tangga atau kebutuhan lain. Dalam memenuhi kebutuhan konsumsi, manusia cenderung memenuhinya dengan memaksimalkan manfaat barang atau nilai guna dan kepuasan.

Manusia didefinisikan sebagai *homo economicus*, yaitu aktor ekonomi. Dalam hal ini, manusia dikatakan sebagai sesosok makhluk hidup yang memiliki kebutuhan ekonomi yang sangat banyak dengan berbagai kepentingan. Hal itu dalam ilmu ekonomi dapat menyebabkan adanya kelangkaan. Kelangkaan ini disebabkan adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan faktor produksi yang tersedia. Di mana adanya keinginan masyarakat yang tidak terbatas dan sumber atau faktor produksi yang tersedia relatif terbatas. Dalam hal ini, maka manusia atau masyarakat perlu membuat sebuah pilihan.¹⁸

¹⁷ Aplikasi luring resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar bahasa Indonesia edisi ke-V.

¹⁸ Sadono Sukirno, *Mikroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hal 4-5.

Dalam membuat pilihan, maka kebutuhan manusia akan dibedakan dalam tiga bentuk berdasarkan kepentingannya, yakni barang inferior, barang esensial, barang mewah.¹⁹ Pilihan-pilihan yang dibuat oleh manusia tersebut tentu bertujuan untuk mencukupkan keinginan mereka atas ketersediaan sumber daya yang jumlahnya terbatas. Manusia akan berusaha untuk mencukupkan keinginannya atas barang yang diproduksi. Tujuannya tentu menciptakan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam hal ini, pilihan-pilihan tersebut dapat dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu pilihan dalam mengkonsumsi, pilihan dalam memproduksi dan pilihan dalam kegiatan pemerintahan. Namun, semau itu tentu tidak terbebas dari kepentingan pribadi atau golongan. Dalam keterangan selanjutnya, ada yang disebut sebagai teori nilai guna (*utility*). Pada dasarnya teori nilai guna dibedakan menjadi dua, yakni nilai guna total dan nilai guna marginal. Sebagai manusia, tentu akan terus memaksimalkan nilai guna sampai batas kepuasan sehingga tidak ada lagi keinginan yang mengganggu.

Pemaksimalan nilai guna dalam teori ekonomi adalah “setiap orang akan berusaha memaksimalkan kepuasan yang dapat dinikmatinya.” Pada titik pemanfaatan barang sampai sisi kepuasan disebut sebagai nilai guna total. Sedangkan adanya penambahan atau pengurangan atas nilai guna suatu barang yang diakibatkan penambahan atau pengurangan barang yang dikonsumsi disebut sebagai nilai guna marginal.²⁰

¹⁹ *Ibid.*, hal 5-6.

²⁰ *Ibid.*, hal 154.

Seperti penjelasan sebelumnya, adanya keinginan dalam menciptakan keseimbangan perekonomian utamanya konsumsi dalam suatu masyarakat, maka setiap manusia akan memperoleh pilihan-pilihan tertentu. Setiap individu akan diberikan pilihan dalam hal konsumsi, setiap kelompok perusahaan akan diberikan pilihan dalam hal produksi. Di sisi yang paling tinggi maka pemerintahan juga diberikan pilihan untuk mengatur regulasi.

Dalam pengaturan atas pilihan menciptakan keseimbangan konsumsi, disebutkan oleh Radhar Panda Dharma dalam bukunya *Ekonomi Cukup*. Dalam membahas terkait keseimbangan, kesetaraan dan kesejahteraan adalah hal yang sangat sulit. Pada umumnya yang terjadi adalah sebaliknya. Distribusi yang terjadi adalah distribusi timpang. Pemerintah tidak mampu mengatur regulasi kekayaan pada titik tertentu sehingga barang hasil produksi dapat terbagi rata dan menciptakan kesejahteraan. Namun, yang terjadi justru distribusi terpusat pada pemilik modal.²¹

Apabila kejadian nyata yang terjadi sudah demikian, maka keseimbangan konsumsi dan produksi yang diinginkan semakin jauh dari kenyataan. Manusia akan tetap menjadi manusia serakah selama mereka mampu. Di sisi lain, sumber daya yang ada akan terus diperas sampai benar-benar pada titik penghabisan yang sesungguhnya.

²¹ Radhar Panca Dharma, *Ekonomi Cukup Kritik Budaya pada Kapitalisme*, (Jakarta: Kompas, 2015), hal 11-12.

E. Teori Konsumsi Islam

Konsumsi merupakan kebutuhan pokok setiap manusia. Konsumsi tentu meliputi berbagai macam barang dan jasa. Dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia, maka kegiatan konsumsi harus dilakukan. Di sisi lain, dalam memenuhi kebutuhan konsumsi maka produksi juga perlu dilakukan. Dalam Islam, konsumsi manusia perlu dibatasi, hal itu bertujuan agar konsumsi tidak sampai menimbulkan sifat keserakahan. Sifat keserakahan yang sudah tertanam pada diri manusia tentu akan menimbulkan sifat-sifat buruk lain, misalnya *israf* dan *tabdzir*.

Dalam hal melindungi umat manusia dari keserakahan dan agar kesejahteraan dapat tercapai, Imam Al-Ghozali menyatakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Secara spesifik langkah yang bisa diambil tertuang dalam *maqasid syariah* yaitu, menjaga iman (*ad-din*), diri manusia atau jiwa (*an nafs*), kecerdasan (*al-‘aql*), keturunan (*an nasl*), dan kekayaan (*al maal*). Melalui adanya *Maqasid syariah* tersebut akan tercapai sebuah kesejahteraan dan tujuan akhir adalah mencapai kemaslahatan umat.²²

Dalam hal konsumsi dan hubungannya dengan *maqasid syariah*, berikut disajikan beberapa pembagian kebutuhan manusia. Dalam hal pembagian kebutuhan manusia, maka seseorang dapat memahami kebutuhannya pada tingkatan tertentu. Kebutuhan manusia dapat dibagi dalam 3 bagian, yakni:

²² Annisa Masruri Zaimsyah dan Sri Herianingrum, “Tinjauan Maqasid Syariah terhadap Konsumsi”, (*Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5 No. 1, 2019), hal 30.

1. *Dharuriyat* (Primer), adalah kebutuhan yang paling utama dalam kehidupan.
2. *Hajiyat* (Sekunder), kebutuhan *Hajiyat* adalah kebutuhan sekunder. Kebutuhan ini menjadi pelengkap dari adanya kebutuhan *Dharuri* atau kebutuhan primer.
3. *Tahsiniyat* (Tersier), kebutuhan *tahsiniyat* adalah kebutuhan yang tidak mengancam kehidupan manusia.²³

Membahas terkait konsumsi dan kebutuhan, Islam menerapkan prinsip pencapaian *Maslahah* dan Ridho Allah SWT dibandingkan dengan memperoleh kepuasan. Hal itu juga erat kaitannya dengan perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Pada dasarnya manusia memang makhluk yang ingin lebih. Meskipun demikian, dalam rangka membatasi keinginannya tersebut, maka sudah seharusnya manusia menerapkan pada diri masing-masing tentang fungsi pembatasan dan fungsi lebih atas barang yang telah dimiliki.

Apabila dalam konsumsi konvensional pencapaian konsumsi terbaik pada tingkat *utility* atau nilai guna, maka dalam Islam pencapaian konsumsi terbaik ada pada tingkat *masalah*. Manusia adalah makhluk yang paling istimewa di antara makhluk lainnya karena diberikan kelebihan berpikir. Hal inilah yang kemudian mengharuskan manusia mampu memperhatikan hal-hal kecil di

²³ Rokhmat Subagiyo, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: Alims Publishing, 2016), hal 22-24.

sekitarnya seperti halnya konsumsi. Beberapa pertimbangan konsumsi dalam Islam adalah sebagai berikut.

1. *Concept of succes*

Sukses merupakan salah satu konsep dan termasuk keinginan yang dimiliki oleh setiap orang. Dalam Islam, konsep sukses bukanlah diukur dari banyaknya kekayaan yang dimiliki oleh seseorang. Islam mengenal konsep sukses dengan ukuran nilai moral Islam.

2. *Time Scale of Cosumer Behavior*

Dalam melakukan konsumsi, seorang muslim sudah seharusnya memperhatikan berbagai macam aspek. Termasuk di dalamnya adalah terkait mengorientasikan konsumsi untuk kebutuhan dunia dan akhirat. Hal ini tentu akan membatasi konsumsi yang mengarah pada *israf* atau pemborosan.

3. *Concept of Wealth*

Salah satu konsep *Maqosid Syariah* adalah melindungi harta. Hal ini menandakan bahwa harta merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam Islam. Selain harus diperjuangkan juga harus dilindungi keberadaannya. Meskipun demikian, seorang muslim sudah tentu tidak sewwenang-wenang dengan harta yang dimiliki, namun harus memanfaatkannya dengan baik. Menjauhkan diri dari sifat kikir dan boros.

4. *Concept of Goods*

Selain melihat dari berbagai aspek di atas, aspek kelayakan barang yang dikonsumsi juga menjadi bagian yang penting. Setiap orang akan disajikan berbagai macam barang, namun sebagai seorang muslim sudah seharusnya mampu memilih barang mana yang boleh dikonsumsi. Kebolehan konsumsi tersebut tentu berdasarkan pada aspek kehalalan, kebaikan dan manfaat barang. Hal ini sesuai dengan kalam Allah SWT dalam QS. Al Maidah: 3,

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ

Terjemahan: "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah..."²⁴

5. *Ethics of Consumption*

Dalam melakukan konsumsi, Islam memiliki seperangkat aturan. Aturan ini bertujuan agar manusia mampu mengatur keuangannya dengan baik dan terhindar dari sifat yang tidak disukai oleh Allah SWT. Beberapa aturan dalam Islam adalah konsumsi dengan menerapkan sifat keadilan, kesederhanaan, kebersihan, tidak melakukan kemubadziran dan tidak berlebihan (*israf*). Hal ini sesuai dengan kalam Allah SWT dalam QS. Al Isra': 26,

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا

²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hal 85.

Terjemahan: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”²⁵

Secara lebih detail, etika konsumsi dalam Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tauhid

Salah satu etika dalam melakukan konsumsi adalah melakukan konsumsi berlandaskan ketauhidan. Ketauhidan kepada Allah SWT menjadi bagian yang penting. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami dirinya sebagai makhluk yang diciptakan sebagai khalifah untuk menjaga bumi dari kerusakan. Sebagai sebuah pertimbangan, maka ketauhidan menjadi bagian yang sangat penting dalam etika konsumsi.

2. Keseimbangan

Sebagai seorang muslim, keseimbangan konsumsi perlu diciptakan. Keseimbangan ini berkaitan erat dengan memanfaatkan harta dalam hal yang sesuai aturan syariah. Tidak melakukan pemborosan dan penghamburan harta.

²⁵ *Ibid.*, hal 227.

3. Tanggungjawab

Adapun yang dimaksud sebagai tanggungjawab adalah tanggungjawab sebagai konsumen muslim. Tanggungjawab ini meliputi sosial, moral dan lingkungan. Tanggungjawab sosial diwujudkan dengan melakukan konsumsi sesuai harga yang disepakai. Tanggungjawab moral berkaitan dengan melakukan konsumsi sesuai kebutuhan. Terakhir, tanggungjawab lingkungan berkaitan dengan tanggungjawab atas lingkungan sekitar.

4. Kehendak Bebas

Pada dasarnya manusia bebas memilih apa saja yang dikonsumsi. Meskipun demikian, kebebasan yang dimaksud adalah bebas dengan tetap berpedoman pada aturan syariah. Bebas melakukan konsumsi dengan tidak melakukan pemborosan dan tidak menciptakan kerusakan.

5. Larangan Bersikap Sia-sia

Islam memberikan kehendak bebas bagi setiap manusia untuk melakukan konsumsi sesuai kebutuhannya. Meskipun demikian, Islam juga melarang manusia untuk melakukan kesia-siaan dalam konsumsi. Islam mengajarkan untuk hidup dalam kecukupan dan kesederhanaan bukan kemewahan terlebih mengikuti tren atau *prestige*. Hal ini sesuai dengan kalam Allah SWT dalam QS. Al A'raf:

31

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Terjemahan: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”²⁶

F. Konsep Masalah dalam Konsumsi

Dalam ajaran Islam dikenal adanya konsep masalah atau kesejahteraan. Salah satu tokoh besar Islam yang menuangkan pemikiran terkait masalah adalah Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*. Konsep ini kemudian dalam ekonomi Islam dijadikan sebagai salah satu acuan dalam kehidupan sehari-hari. Kesejahteraan tidak diperoleh oleh manusia hanya dari banyaknya kekayaan atau kemampuan dalam melakukan konsumsi. Kesejahteraan atau masalah diperoleh manusia ketika segala sesuatu tersebut membawa manfaat dan terhindar dari keburukan.

Konsep masalah pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan spriritualitas umat Islam, melainkan juga berkaitan erat dengan kehidupan sosial ekonomi. Dalam kehidupan sehari-hari konsep masalah ini perlu diterapkan pula pada kegiatan konsumsi, produksi dan distribusi. Seorang konsumen perlu mempertimbangkan barang-barang yang dipilih sebelum memutuskan membelinya. Barang yang dipilih tentu untuk dikonsumsi tentu harus memenuhi beberapa persyaratan. Misalnya halal dan baik dari segi zat

²⁶ *Ibid.*, hal 122.

maupun cara memperolehnya serta tidak bersifat *tabdzir* (sia-sia) dan *israf* (boros).²⁷

Selain konsumen, dalam kegiatan konsumsi dikenal pula keberadaan produsen dan distributor. Dalam hal ini berkaitan dengan produsen, sudah seharusnya produsen mampu memilah barang-barang yang diproduksinya sehingga aman digunakan oleh masyarakat. Aman di sini tentu dilihat dari berbagai segi. Misalnya memiliki manfaat, tidak menipu dan menciptakan kesejahteraan. Tidak hanya produsen, distributor juga berperan dalam menciptakan konsep malahah dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya kesadaran pada beberapa pihak yang saling terhubung tersebut tentu akan menciptakan keseimbangan dalam ekonomi Islam. Pada dasarnya, Islam memang tidak pernah menentukan standar dalam pemenuhan kebutuhannya. Hanya saja dalam hal ini, setiap individu sudah sebaiknya dapat mengatur dan memahami kebutuhan dasarnya masing-masing. Apabila kebutuhan dasar belum terpenuhi, maka menjadi tidak etis seorang muslim jika berlomba-lomba dalam kebutuhan sekunder atau bahkan tersier.

Dalam Islam, dikenal adanya perbandingan yang setara. Dalam konsep masalah, selain kesejahteraan ada pula keberkahan yang diperoleh. Apabila kegiatan konsumsi yang dilakukan memiliki nilai masalah yang tinggi, tentu berbanding lurus pula dengan keberkahan yang diperoleh. Maka, hal ini dapat disimpulkan bahwa apabila seorang konsumen melakukan konsumsi halal dan

²⁷ Rahmat Ilyas, "Konsep Masalah dalam Konsumsi Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam", (*Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* Vol 1 No 1, 2015), hal 17.

membawa masalah dalam frekuensi yang besar, maka keberkahan yang diperoleh juga lebih besar dan sebaliknya.²⁸ Konsep ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS Al-Zalzalah: 7-8 sebagai berikut.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya.”

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

“Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.”²⁹

Adanya konsep masalah yang berbanding lurus tersebut tidak selalu bisa dipenuhi oleh manusia. Hal tersebut disadari oleh Imam Al-Ghazali bahwa manusia merupakan makhluk yang selalu memiliki keinginan lebih. Keadaan ini tidak selalu salah karena hal itu juga bertujuan untuk persiapan masa depan. Persiapan masa depan misalnya berkaitan dengan mengumpulkan harta benda dan kekayaan.³⁰

Manusia memang cenderung menjadi makhluk yang ingin sejahtera, namun kesejahteraan di sini kadang tidak berada dalam aling-aling konsep masalah. Dalam melakukan konsumsi, beberapa konsumen terjebak dalam kebutuhan tersier yang tidak begitu dibutuhkan atau hanya memenuhi kepuasan

²⁸ *Ibid.*, hal 19-20

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hal 481.

³⁰ Muh. Muafi Bin Thohir, “Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Ekonomi Islam dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin”, (*Jurnal Iqtishoduna*, Vol 8 No 2, 2016), hal 80-81.

sesaat. Oleh karena itu, konsep masalah yang sesungguhnya dari Imam Al Ghazali perlu diterapkan sehingga bisa menjadi pembatas dalam melakukan konsumsi.

G. Teori Dampak

Secara sederhana, dampak diartikan sebagai sebuah pengaruh atau akibat dari sebuah kejadian atau kegiatan. Dampak diartikan pula sebagai sebuah pengaruh atas suatu kejadian atau keputusan yang diambil oleh seseorang. Biasanya dampak bisa berupa dampak positif maupun negatif.³¹ Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa dampak merupakan sebuah akibat baik positif maupun negatif dari keputusan yang diambil oleh seseorang.

Dalam pengertian lain, dampak memiliki arti yang lebih luas. Dampak adalah segala sesuatu yang timbul akibat adanya suatu kejadian atau keputusan. Dampak juga diartikan sebagai pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik negatif ataupun positif. Di sisi lain, konsekwensi baik ataupun buruk atas suatu kejadian dapat pula diartikan sebagai dampak.³²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak diartikan sebagai sebuah benturan. Dalam pengertian selanjutnya dampak merupakan sebuah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik positif atau negatif. Selanjutnya, dampak juga diartikan sebagai benturan yang cukup hebat antara dua benda sehingga

³¹ Bambang tri Kurnianto, "Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat akibat Pengembangan Lingkar Wilis di Kabupaten Tulungagung", (*Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian UNITA*, 2017), hal 7.

³² Sinta Hariyati, "Persepsi Masyarakat terhadap Pembangunan Jembatan Mahkota II di Kota Samarinda", (*Ejurnal Ilmu Pemerintahan*: No. 3 Vol. 2, 2015), hal 6-7.

menyebabkan perubahan yang berarti dalam momentum sistem yang mengalami benturan itu.³³

Dampak secara lebih luas dapat dibedakan menjadi 4 jenis, diantaranya:

1. Dampak Positif, adalah dampak yang memiliki dampak baik bagi suatu kejadian atau keputusan yang diambil.
2. Dampak Negatif, diartikan sebagai dampak yang memiliki dampak kurang baik bagi kejadian atau keputusan yang diambil.
3. Dampak yang Disadari, adalah dampak yang tertulis dalam suatu rencana. Dampak yang disadari secara umum adalah dampak yang terencana, sehingga lebih sering berupa dampak positif.
4. Dampak yang Tidak Disadari, merupakan dampak yang tidak pernah direncanakan. Dampak ini disebut juga sebagai fungsi laten. Adanya dampak yang tidak disadari biasanya menimbulkan ketidaksiapan bagi beberapa orang. Dampak tidak disadari tidak selalu negatif, melainkan bisa juga positif.

H. Teori Kendala dan Solusi

Kendala dan solusi adalah dua kata yang berbeda. Meskipun demikian, kendala dan solusi memiliki keterkaitan yang erat. Kendala dalam KBBI diartikan sebagai halangan, rintangan, dan gendala. Di sisi lain, kendala adalah sebuah faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran, kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan.

³³ Aplikasi luring resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar bahasa Indonesia edisi ke-V.

Selanjutnya, kendala disebut juga sebagai hal-hal yang membatasi kemampuan gerak seseorang.³⁴

Selain kendala, solusi merupakan bagian yang penting. Biasanya setelah adanya kendala, setiap individu akan mencari solusi yang tepat. Solusi merupakan sebuah langkah yang diambil untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah dan sejenisnya. Solusi disebut juga sebagai sebuah jalan keluar atas suatu permasalahan.³⁵

Secara umum, kendala dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Kendala Internal, adalah kendala yang datang dari dalam perusahaan ataupun dari diri sendiri.
2. Kendala Eksternal, merupakan kendala timbul akibat adanya pengaruh dari luar perusahaan ataupun dari luar diri seorang individu.³⁶

I. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berjudul Implementasi Strategi Subsisten dalam Pengelolaan Keuangan sebagai Upaya Pembentukan Pola Konsumsi Islam (Studi pada Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Tulungagung). Penelitian

³⁴ Aplikasi luring resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar bahasa Indonesia edisi ke-V.

³⁵ Aplikasi luring resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar bahasa Indonesia edisi ke-V.

³⁶ Intan Purwatiningsih Purwadi, Sifrid S. Pangemanan dan Hendrik Gamalier, "Identifikasi Kendala dalam Proses Produksi dan Dampaknya terhadap Biaya Produksi pada UD. Rizky", (*Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, No. 13 Vol 4, 2018), hal 604.

ini bersifat baru dalam rangka untuk mengetahui strategi bertahan hidup atau strategi subsiten yang diterapkan oleh mahasiswa. Dalam hal ini, difokuskan penelitiannya pada mahasiswa yang jauh dari tempat asalnya. Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. M. Chairul Basrun Umanailo, Mansyur Nawawi dan Sukainap Pulhehe dengan jurnalnya berjudul *Konsumsi Menuju Konstruksi Masyarakat Konsumtif*. Dalam jurnal ini dijelaskan terkait pergeseran pola konsumsi masyarakat yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi dan fasilitas modern. Jurnal Umanailo, dkk. menggunakan metode studi kepustakaan sehingga terdapat perbedaan dalam hal analisis dan data objek penelitiannya. Meskipun demikian, ada persamaan yang perlu diperhatikan yakni pada kajian atau kerangka teori yang diambil. Keduanya sama-sama menganalisis terkait pola konsumsi masyarakat yang semakin berkembang.³⁷
2. Elvan Syaputra dengan jurnalnya berjudul *Perilaku Konsumsi Masyarakat Konsumsi Masyarakat Modern Perspektif Islam: Telaah Pemikiran Imam Al Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin*. Dalam jurnal Elvan ini menjelaskan terkait pola konsumsi masyarakat yang semakin meningkat dan beralih tujuan. Semakin hari, pola konsumsi masyarakat semakin ditekankan sebagai gaya hidup sehingga mengesampingkan etika konsumsi. Jurnal ini pula mengatakan bahwa masyarakat sekarang cenderung mengkonsumsi

³⁷ M. Chairul Basrun Umanailo, Mansyur Nawawi dan Sukainap Pulhehe, "Konsumsi Menuju Konstruksi Masyarakat Konsumtif", (*Jurnal Simulacra* Vol 1 No 2, 2018), hal 203-211.

karena 'Aku belanja maka aku ada'. Hal ini tentu tidak sesuai dengan etika konsumsi Islam yang dijelaskan oleh Al Ghazali yang seharusnya mengedepankan kebutuhan. Perbedaan antara jurnal dengan proposal tesis ini adalah jurnal Elvan tidak membahas terkait strategi bertahan hidup, namun lebih mengarahkan penelitiannya pada pola konsumsi Islam.³⁸

3. Andi Bahri S., dalam penelitiannya berjudul Etika konsumsi dalam perspektif ekonomi Islam. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana perilaku konsumsi di masyarakat? Bagaimana anjuran Islam dalam berkonsumsi? dan Bagaimana semestinya perilaku konsumsi menurut pandangan ekonomi Islam? Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, hasil penelitiannya yaitu bahwa dalam ekonomi Islam sudah seharusnya perilaku konsumsi mampu memperhatikan aspek-aspek kebutuhan primer, sekunder kemudian tersier. Dari ketiga aspek tersebut tujuannya adalah menghindari *Israf* dan *Tabdzir* serta mencapai keseimbangan antara nilai guna total dan marginal dalam konsumsi.³⁹
4. Muhammad Zaid Nuriyanto, dkk dalam jurnal penelitiannya berjudul Analisis Pola Konsumsi dan Gaya Hidup Mahasiswa Pendidikan Geografi Universitas Jember Angkatan 2018. Jurnal ini secara umum menjelaskan terkait pola konsumsi dan gaya hidup mahasiswa Universitas Jember. Hasil

³⁸ Elvan Syaputra, "Perilaku Konsumsi Masyarakat Konsumsi Masyarakat Modern Perspektif Islam: Telaah Pemikiran Imam Al Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin", (*Jurnal Falah* Vol 2 No 2, 2017), hal 144-155.

³⁹ Andi Bahri S., "Etika Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam", (*Jurnal Studi Islamika* Vol. 11 No. 2, 2014), hal 347-370.

penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi dan gaya hidup mahasiswa Universitas Jember terbilang rendah. Hal itu dipengaruhi adanya literasi keuangan dan pengendalian diri yang cukup baik. Persamaan dari kedua penelitian ini dilihat dari segi penelitian terkait pola konsumsi mahasiswa. Adapun perbedaan yang terlihat adalah dari segi metode penelitian yang digunakan, lokasi penelitian dan strategi dalam pengendalian pola konsumsi mahasiswa.⁴⁰

5. Herlina Yustati dalam penelitiannya berjudul *Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam (Regresi Religiusitas terhadap Konsumerisme pada Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)*. Penelitian ini membahas terkait bagaimana tingkat religiusitas mahasiswa mampu mempengaruhi tingkat konsumsi. Dalam hasil penelitiannya dibuktikan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah tingkat konsumsi yang berlebihan (konsumerisme). Persamaan dari kedua penelitian ini adalah keduanya membahas terkait tingkat konsumsi mahasiswa yang ditinjau dari segi religiusitas (Islam). Perbedaannya, dalam penelitian tesis ini, tinjauan konsumsi mahasiswa lebih kepada strategi bertahan hidup dan pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh mahasiswa.⁴¹

⁴⁰ Muhammad Zaid Nuriyanto, Zaenal Abidin, Fahrul Agil Firmansyah, dkk., “Analisis Pola Konsumsi dan Gaya Hidup Mahasiswa Pendidikan Geografi Universitas Jember Angkatan 2018”, (*Jurnal Majalah Pembelajaran Geografi*, Vol. 2 No. 2, 2019), hal 1-13.

⁴¹ Herlina Yustati, “Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam (Regresi Religiusitas terhadap Konsumerisme pada Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)”, (*Jurnal Indo-Islamika* Vol. 2 No. 2, 2015), hal 25-50.

6. Roberto S. Lewar, Sarah Usman dan Ted M. Suruan dalam penelitiannya berjudul *Perencanaan Keuangan Pribadi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Papua*. Jurnal ini secara umum membahas terkait asal literasi perencanaan keuangan yang dilakukan oleh mahasiswa. Secara umum dari hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan diperoleh dari perguruan tinggi dan memiliki pengaruh besar. Di sisi lain, peran keluarga tidak begitu besar dalam hal perencanaan keuangan. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam perencanaan keuangan mahasiswa yang kemudian berpengaruh pada pengeluaran yang dilakukan oleh mahasiswa. Perbedaannya terletak pada strategi subsisten dalam penelitian tesis ini. Selain itu, dalam penelitian tesis ini juga dibahas terkait konsumsi dalam pandangan Islam.⁴²
7. Abdul Rahman, Rahmatin, dan Nurbayani dengan penelitiannya berjudul *Model Pola Konsumsi Mahasiswa dilihat dari Literasi Keuangan*. Jurnal penelitian ini membahas terkait bagaimana tingkat literasi keuangan mahasiswa mempengaruhi pola konsumsi. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan memiliki pengaruh langsung dan tidak signifikan terhadap pola konsumsi mahasiswa. Di sisi lain, ada pula uang saku dan beasiswa yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pola konsumsi mahasiswa. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah keduanya membahas terkait pola konsumsi mahasiswa.

⁴² Roberto S. Lewar, Sarah Usman dan Ted M. Suruan, "Perencanaan Keuangan Pribadi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Papua", (*Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis* Vol. 5 No. 2, 2020), hal 146-160.

Perbedaannya, dalam penelitian tesis ini lebih mengarah pada bagaimana mahasiswa bertahan hidup dan mengelola keuangan dalam keadaan terbatas sehingga berpengaruh pada pola konsumsi yang dilakukan.⁴³

8. Zeni Rusmawati dalam penelitiannya berjudul Internalisasi Pendidikan Keuangan ke dalam Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. Jurnal ini memfokuskan penelitiannya terkait bagaimana pentingnya manajemen keuangan bagi mahasiswa, bagaimana proses internalisasi pendidikan keuangan ke dalam manajemen keuangan mahasiswa dan bagaimana bentuk pengelolaan keuangan yang dilakukan mahasiswa. Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan menjadi bagian yang penting bagi mahasiswa. Di sisi lain, format pengelolaan keuangan mahasiswa adalah berupa perencanaan, implementasi dan evaluasi. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dari segi metode penelitian yang digunakan, yakni kualitatif fenomenologi. Selain itu, kedua penelitian ini juga membahas terkait pengelolaan keuangan mahasiswa . Perbedaannya adalah dalam penelitian tesis ini ada tambahan variabel yang dibahas yaitu berupa strategi subsisten. Selain itu, penelitian tesis ini lebih memfokuskan pada pola konsumsi mahasiswa ditinjau dari etika konsumsi Islam.⁴⁴

⁴³ Abdul Rahman, Rahmatin, dan Nurbayani, “Model Pola Konsumsi Mahasiswa dilihat dari Literasi Keuangan”, (*Jurnal Forum Ekonomi*, Vol. 22 No. 2, 2020), hal 165-176.

⁴⁴ Zeni Rusmawati, “Internalisasi Pendidikan Keuangan ke dalam Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya”, (*Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol. 1 No. 4, 2013), hal 343-353.

9. Shandi Irma Kharismayanti dalam jurnalnya berjudul Pola Penggunaan Dana dan gaya Hidup Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Pada dasarnya penelitian ini membahas terkait bagaimana pengelolaan keuangan mahasiswa bidikmisi dalam hal konsumsi makanan dan non makanan. Penelitian jurnal ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan jumlah responden sebanyak 177 mahasiswa. Persamaan antara kedua penelitian ini terletak pada pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh mahasiswa. Sedangkan perbedaannya secara lebih mendalam penelitian tesis ini mengarah pada pengelolaan keuangan sebagai upaya bertahan hidup selama jauh dari daerah asal mahasiswa.⁴⁵
10. Sri Liana dalam jurnalnya berjudul Pengelolaan Keuangan bagi Mahasiswa Asrama yang Tinggal di Sekitar Kampus Universitas Riau Panam Pekanbaru. Jurnal ini menjelaskan terkait pengelolaan mahasiswa yang tinggal di Asrama dan startegi yang diterapkan untuk bertahan hidup. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deksriptif dengan analisa data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa mendapati kesulitan dalam mengatur pola keuangannya, hal itu disebabkan kebiasaan yang dibawa sejak sebelum kuliah. Strategi bertahan yang bisa dilakukan oleh mahasiswa adalah menerapkan strategi aktif, pasif dan strategi jaringan. Persamaan antara kedua penelitian ini adalah dalam

⁴⁵ Shandi Irma Kharismayanti, "Pola Penggunaan Dana dan gaya Hidup Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta", (*Jurnal Pendidikan dan Ekonomi* Vol 6 No 4, 2017), hal 400-410.

hal pengelolaan keuangan dan strategi bertahan hidup. Perbedaannya terletak pada metode dan lokasi penelitian.⁴⁶

11. Winin Maulidya Saffanah dan Faizal Kurniawan dengan jurnalnya berjudul Strategi Bertahan Hidup Mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang dengan menjadi Buruh Bangunan. Jurnal ini secara umum membahas strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh mahasiswa IKIP Budi Utomo. Salah satu strategi yang diterapkan adalah dengan menjadi buruh bangunan. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menjadi buruh bangunan menjadi pilihan utama mahasiswa IKIP Budi Utomo untuk bertahan hidup. Beberapa faktor pendukung mahasiswa memilih menjadi buruh bangunan adalah karena ada teman sejawat dengan asal kota yang sama. Di sisi lain, alasan yang paling banyak adalah dengan menjadi buruh bangunan, maka mahasiswa mampu menambah penghasilan di tengah waktu luang. Persamaan dari jurnal dengan tesis ini adalah keduanya meneliti terkait strategi bertahan hidup mahasiswa. Perbedaannya yaitu terletak pada lokasi penelitian.⁴⁷

12. M. Robby Haridian, Okta Hadi Nur Cahyono, dan Sigit Pranawa, dalam jurnalnya berjudul Strategi Adaptasi Mahasiswa Asal Papua di Universitas

⁴⁶ Sri Liana, "Pengelolaan Keuangan bagi...", hal 1-14.

⁴⁷ Winin Maulidya Saffanah dan Faizal Kurniawan, "Strategi Bertahan Hidup Mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang dengan menjadi Buruh Bangunan", (*Jurnal Aristo* Vol 09 No 1, 2021), hal 109-130.

Sebelas Maret. Jurnal ini secara umum membahas terkait strategi yang diterapkan mahasiswa Papua saat menghadapi perbedaan ras dengan mahasiswa lainnya. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Papua menggunakan 3 jenis strategi untuk bertahan hidup. Adapun ketiga strategi tersebut adalah siasat menahan diri, siasat alternatif subsistensi dan siasat membangun relasi. Persamaan antara jurnal dengan penelitian tesis ini terletak pada strategi bertahan hidup yang dikemukakan oleh Scott (1981). Perbedaannya terletak pada objek dan subjek penelitian.⁴⁸

13. Mardiana, Rita Yani Iyan, dan Yelly Yamaya, dalam jurnalnya berjudul *Konsumsi dan Tingkat Subsistensi Petani di Kampung Sei Berbari Kecamatan Pusako, kabupaten Siak Provinsi Riau*. Jurnal ini membahas terkait tingkat konsumsi dan subsistensi petani dengan kategori pemilik lahan dan penggarap. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan alat analisis regresi linier berganda. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 55 responden rumah tangga petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani dengan luas lahan lebih luas maka memiliki tingkat konsumsi yang lebih tinggi. Berbanding lurus dengan hal tersebut

⁴⁸ M. Robby Haridian, Okta Hadi Nur Cahyono, dan Sigit Pranawa, "Strategi Adaptasi Mahasiswa...", hal 152-159.

maka tingkat subsistensi petani pemilik lahan lebih rendah dibandingkan petani penggarap.⁴⁹

14. Enita Fitrianingrum dan Martinus Legowo dengan jurnalnya berjudul Strategi Bertahan Hidup Janda Lansia. Jurnal penelitian ini menjelaskan tentang strategi yang digunakan oleh janda lansia bertahan hidup. Secara umum, kehidupan manusia yang sudah tua akan cenderung lebih rumit, oleh karena itu janda lansia perlu menerapkan strategi yang tepat. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh janda lansia secara umum dengan menekan pengeluaran, melakukan alternatif subsistensi dan menggunakan relasi jaringan. Persamaan antara kedua penelitian ini adalah dalam hal strategi bertahan hidup oleh Scott (1981). Perbedaannya terletak pada objek dan subjek penelitian.⁵⁰

15. Kartini Putri Pertiwi dan Nurhamlin dengan jurnalnya berjudul Strategi Bertahan Hidup Petani Penyadap Karet di Desa Pulau Birandang Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar. Jurnal ini membahas terkait kehidupan petani penyadap karet dengan latar belakang perekonomian menengah ke bawah. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengetahui strategi terbaik para petani penyadap karet untuk bertahan hidup di tengah himpitan ekonomi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

⁴⁹ Mardiana, Rita Yani Iyan, dan Yelly Yamaya., “Konsumsi dan Tingkat Subsistensi Petani di Kampung Sei Berbari Kecamatan Pusako, kabupaten Siak Provinsi Riau”, (*Jurnal Sorot* Vol 14 No 2, 2019), hal 53-60.

⁵⁰ Enita Fitrianingrum dan Martinus Legowo, “Strategi Bertahan Hidup...”, hal 1-6.

adalah deskriptif kuantitatif dengan alat analisis *simple purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup yang digunakan oleh petani penyadap karet adalah strategi aktif dan strategi jaringan. Persamaan dari kedua jurnal ini adalah dari segi strategi yang digunakan dalam bertahan hidup, hanya saja dalam jurnal ini lebih memfokuskan penelitiannya pada petani penyadap karet sedangkan penelitian tesis ini memfokuskan pada mahasiswa.⁵¹

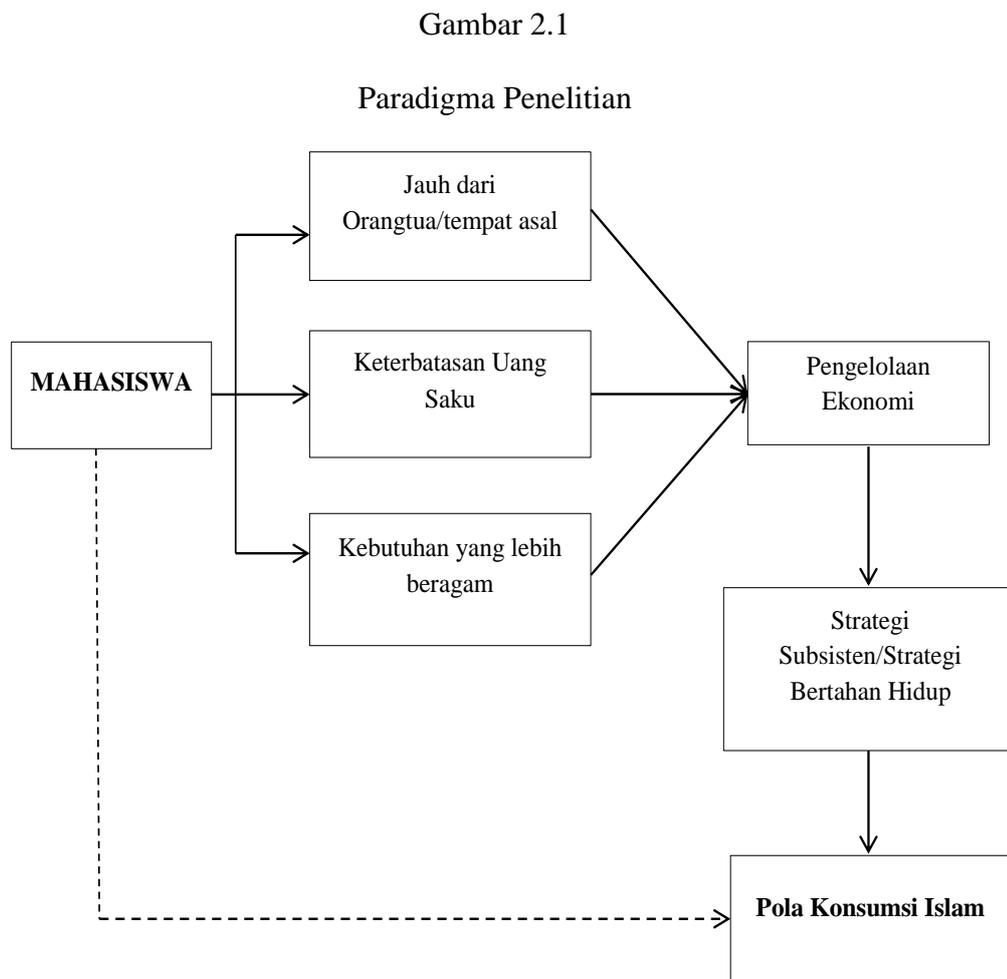
16. Murtiah dan Joko Mulyono dalam jurnal penelitiannya berjudul Strategi Bertahan Hidup Petani Tadah Hujan Dusun Koanyar Klabang Bondowoso. Jurnal ini membahas terkait langkah yang ditempuh oleh petani tadah hujan di dusun Koanyar. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh petani tadah hujan di dusun Koanyar bermacam-macam. Di antara strategi yang diterapkan adalah menabung, bekerja sampingan, memanfaatkan mesin penghisap air atau memilih menanam tanaman lain yang sesuai musim. Persamaan antara kedua penelitian ini adalah dalam hal meneliti strategi bertahan hidup yang digunakan masyarakat dalam posisi serba terbatas. Perbedaannya terletak pada objek dan subjek penelitian.⁵²

⁵¹ Kartini Putri Pertiwi dan Nurhamlin, "Strategi Bertahan Hidup Petani Penyadap Karet di Desa Pulau Birandang Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar", (*Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 2013), hal 1-15.

⁵² Murtiah dan Joko Mulyono, "Strategi Bertahan Hidup Petani Tadah Hujan Dusun Koanyar Klabang Bondowoso", (*Jurnal Entitas Sosiologi*, Vol 8 No 1, 2019), hal 1-12.

J. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini paradigma penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Mahasiswa merupakan setiap individu yang belajar di perguruan tinggi.⁵³ Perguruan tinggi biasanya terletak di kota dengan jarak tempuh yang cukup jauh dari tempat tinggal masyarakat. Adanya perguruan tinggi yang

⁵³ Aplikasi luring resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar bahasa Indonesia edisi ke-V.

menyeluruh di Indonesia membuat setiap individu bebas memilih lokasi yang dituju. Hal ini menjadikan beberapa individu yang memilih menjadi mahasiswa dengan lokasi kampus jauh dari rumah harus mempersiapkan diri dengan berbagai tantangan. Tantangan yang dimaksud misalnya jauh dari orang tua atau keluarga, adanya keterbatasan ekonomi atau keuangan dan tentu saja memiliki kebutuhan yang lebih beragam.

Adanya situasi mahasiswa yang jauh dari orangtua, maka setiap individu dari mahasiswa sangat diperlukan literasi keuangan yang baik. Literasi keuangan ini akan berdampak pada pengelolaan keuangan atau pengeluaran yang dikeluarkan mahasiswa untuk konsumsi.⁵⁴ Pengelolaan keuangan menjadi bagian yang sangat penting, karena secara umum mahasiswa belum bekerja dan hanya mengandalkan uang saku dari orangtua. Di sisi lain, mahasiswa tentu memiliki kebutuhan yang lebih beragam, karena setiap mahasiswa harus memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papannya sendiri.

Adanya pengelolaan keuangan juga menjadi bagian yang penting bagi setiap individu mahasiswa. Hal ini berkaitan dengan strategi bertahan hidup yang diterapkan. Tidak semua mahasiswa berasal dari latar belakang keluarga menengah ke atas, maka tidak menutup kemungkinan mahasiswa akan berada pada posisi keuangan yang sangat sempit dan terbatas. Dalam menghadapi situasi yang sangat penting ini, setiap mahasiswa bisa menerapkan strategi bertahan. Strategi bertahan hidup atau strategi subsisten yang bisa diterapkan

⁵⁴ Fikqi Indra Adi Waluyo dan Maria Assumpta Evi Marlina, "Peran Literasi Keuangan...", hal 40-41.

adalah dimulai dari meminimalisir konsumsi makanan, mencari alternatif penambah keuangan dan terakhir adalah memanfaatkan orang-orang terdekat atau strategi jaringan.

Keterbatasan keuangan dengan menerapkan strategi bertahan tentu akan membatasi setiap mahasiswa untuk melakukan konsumsi yang berlebihan. Setiap mahasiswa akan berusaha sebaik mungkin mengatur keuangannya sehingga uang saku yang dimiliki bisa digunakan sesuai batas yang telah ditentukan. Mahasiswa akan berusaha semaksimal mungkin mengutamakan konsumsi dari mulai kebutuhan primer sekunder dan tersier sesuai tingkatan yang paling penting.

Adanya upaya mengurutkan konsumsi dari kebutuhan primer, sekunder dan tersier telah sesuai dengan tipe konsumsi Islam. Salah satu tujuan utama dalam konsumsi Islam adalah melakukan konsumsi sesuai kebutuhan dan mencapai masalah. Selain itu, dalam konsumsi Islam pula dianjurkan agar tidak melakukan pemborosan atau *israf*.⁵⁵

⁵⁵ Rahmat Ilyas, "Konsep Masalah dalam...", hal 17.